

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN
KECENDERUNGAN MENYONTEK PADA MAHASISWA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Willis Jati Nirmala Putri
F 100 030 114

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah menyontek (*cheating*) adalah masalah yang selalu hadir menyertai kegiatan ujian atau tes dalam pendidikan. Banyak orang yang memandang hal ini sebagai masalah yang sepele namun tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai masalah yang serius. Meskipun tidak separah yang dikhawatirkan sebagian orang, apabila dibiarkan menyontek dapat merusak kepribadian seseorang dan mengaburkan nilai-nilai moral dalam masyarakat. Menyontek sesungguhnya adalah perilaku yang didapatkan dari hasil belajar dan faktor kondisional. Menyontek terkait dengan moral dan kondisi psikologis si pelaku. Oleh karena itu, untuk mencegahnya tidaklah cukup dengan hanya melakukan intervensi kepada faktor kognitif para penyontek (*cheater*), tetapi harus diarahkan kepada faktor-faktor penyebab terjadinya menyontek seperti : sistem ujian, sikap penguji, sistem pengawasan dan lain – lain (Alhadza, 2004).

Menyontek adalah salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari – hari, tetapi jarang mendapat pembahasan dalam wacana pendidikan di Indonesia. Kurangnya pembahasan mengenai menyontek mungkin disebabkan karena kebanyakan pakar menganggap persoalan ini sebagai sesuatu yang sifatnya sepele, padahal masalah menyontek sesungguhnya merupakan sesuatu yang sangat

mendasar. Demikian mendasarnya, sehingga pelaku menyontek dalam ujian penerimaan pegawai pada zaman kerajaan Cina kuno dapat diganjar dengan hukuman mati (Dientsbier dalam Mahendrasdewi, 2007).

Masih masalah menyontek ternyata di perguruan tinggi semakin canggih lagi, karena ada istilah dikalangan mahasiswa “ngakal tetapi berakal, menyontek pakai otak”. maksudnya menyontek itu tidak sama dengan menyalin pelajaran, ambil intinya saja, atau menggunakan kata-kata lain yang maksudnya sama dengan yang ada di buku dan jawaban teman. Anehnya perbuatan contek menyontek dikalangan pelajar sampai saat ini masih saja ada, tidak pernah terdengar ada sanksi, skorsing atau pengurangan nilai. Tidak pernah ada dalam rapat orang tua, guru, kepala sekolah, pengawas, dan pembina pendidikan membicarakan masalah menyontek, sekolah seakan menutup diri, seolah-olah semua siswa-siswinya bersih dalam praktek menyontek. Nugroho (2008) mengutip sebuah artikel dalam harian Jawa Pos yang memuat tentang hasil polling yang dilakukannya atas siswa-siswi SMP di Surabaya mengenai persoalan menyontek dengan hasil yang mengejutkan. Data itu menyebutkan bahwa, jumlah penyontek langsung tanpa malu-malu mencapai 89,6 persen, langsung bertanya kepada teman mencapai 46,5 persen, sedangkan 20 persen lebih berhati-hati pakai kode dan 14,9 persen mengandalkan lirikan, jumlah responden yang lulus dari pengawasan “sensor” guru, sejumlah 65,3 persen.

Menyontek adalah salah satu wujud dari perilaku, bahkan salah satu bentuk ekspresi dari kepribadian seseorang. Burt, seperti dikutip oleh Suryabrata (2000) mengemukakan ada tiga faktor yang berpengaruh pada tingkah laku

manusia, yaitu faktor G (*General*), yakni dasar yang dibawa sejak lahir, faktor S (*Specific*) yang dibentuk oleh pendidikan dan faktor C (*Common / Group*) yang didapatkan dari pengaruh kelompok. Jika dihubungkan dengan perbuatan menyontek, maka aktivitas menyontek adalah merupakan pengaruh dari faktor C. Lebih lanjut dikatakan bahwa Faktor C lebih luas atau lebih kuat daripada faktor S. Dengan demikian, perilaku menyontek banyak diakibatkan oleh pengaruh kelompok dimana orang cenderung berani melakukan karena melihat orang lain di kelompoknya juga melakukan. Apabila kecenderungan ini berlangsung secara terus-menerus, maka menyontek akan menjadi kebiasaan seseorang, yang akan ditransfer tidak hanya pada kegiatan sekolah lainnya tetapi kepada kegiatan kemasyarakatan pada umumnya berdasarkan prinsip *transfer of learning*.

Kapan menyontek mulai terjadi? Pertanyaan ini sama dengan pertanyaan yang mengatakan kapan manusia mulai berbohong, atau kapan manusia mulai mengenal perbuatan curang? Hal ini dapat dipahami karena sesungguhnya menyontek adalah salah satu bentuk dari ketidakjujuran dan perbuatan curang dari manusia itu sendiri. Apabila pertanyaan tersebut dikembangkan menjadi sejak kapan menyontek dalam dunia pendidikan mulai dilakukan orang? Jawabannya dapat dipastikan bahwa praktik menyontek setua dengan usia pelaksanaan penilaian pendidikan. Jika penilaian hasil pendidikan telah dilakukan sejak manusia melaksanakan usaha mendidik, maka sejak itu pulalah perbuatan menyontek telah ada. Menurut Alhadza (2004) ada empat faktor yang menjadi penyebab menyontek yaitu : faktor individual atau pribadi dari *cheater*,

lingkungan atau pengaruh kelompok, faktor sistem evaluasi, dan faktor guru atau penilai.

Haryono, dkk. (2001) menyatakan bahwa menyontek yang menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri pelajar sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Pelajar yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Pelajar menyontek karena berbagai alasan. Ada yang menyontek karena malas belajar, ada yang takut bila mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Dorongan untuk menyontek akan semakin kuat apabila pendidik membangkitkan suasana bersaing antar pelajar. Pelajar yang merasakan tingkat persaingan yang tinggi dan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya akan terdorong untuk menyontek.

Penelitian Handayani (2008) menunjukkan sekitar 70 persen siswa dan 63 persen siswa mengaku telah menyontek setidaknya sekali pada semester sebelumnya atau pada semester yang sedang berlangsung, yang lebih ironis justru tindakan menyontek dilakukan secara terencana antara siswa dengan guru, tenaga kependidikan atau pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dengan pendidikan, seperti yang terjadi pada saat Ujian Nasional. Menurut Thabrany (1995) perilaku menyontek yang dilakukan siswa pada hakikatnya merupakan perbuatan membohongi diri sendiri. Jika dibiarkan maka banyak pihak yang dirugikan, rekan yang dicontek tentunya telah terampas kemampuannya. Menyontek serumpun dengan perbuatan korupsi, ketika masih belajar di sekolah

sudah gemar menyontek maka itu pertanda ketika sedang menjadi orang bekerja disuatu instansi akan cenderung melakukan korupsi.

Alasan menyontek menurut penelitian Antion dan Michel (2004) terhadap 148 orang mahasiswa di Los Angeles menemukan bahwa kombinasi dari faktor kognitif, afektif, personal, dan demografi lebih signifikan sebagai prediktor perbuatan menyontek daripada jika faktor tersebut berdiri sendiri, dengan kata lain perbuatan menyontek lebih dipengaruhi oleh kombinasi variabel-variabel daripada variabel tunggal. Haryono, dkk. (2001) menambahkan bahwa pelajar menyontek karena berbagai alasan. Ada yang menyontek karena malas belajar, takut mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Faktor-faktor ini menyebabkan para siswa hanya memfokuskan pada nilai yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Coleman (dalam Sarwono, 2000) bahwa ada beberapa kelompok siswa yang menekankan pada prestasi sekolah. Di kelompok ini ditemukan bahwa nilai yang dominan di antara mereka adalah nilai-nilai ulangan semata. Terjadi persaingan untuk mendapat nilai bagus dan hanya yang terbaik dalam angka ulangan yang mendapat penghargaan dari kawan-kawannya. Kondisi ini diungkapkan S (20) mahasiswa salah satu perguruan tinggi swasta di kota Solo ketika ditanyakan alasan mengapa menyontek.

“bukan masalah percaya diri atau tidak percaya diri mbak, saya memang sering buat catatan kecil untuk belajar mbak, tapi kadang-kadang pas ujian kalau terpaksa dan ada kesempatan ya saya gunakan. Banyak teman-teman yang seperti itu koq mbak. Malah sekarang banyak sekali tugas-tugas kuliah teman-teman isinya contekan dari semester sebelumnya, beli di Sriwedari atau copy dari internet. Itu kan sama saja menyontek mbak!.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Nn (19) mahasiswi fakultas ekonomi salah satu universitas swasta di Surakarta,

“.....ya kurang PD (percaya diri) aja mbak!, takut nilainya jelek, harus ngulang ngambil kuliah lagi kan repot mbak, bayar lagi. Tapi saya nyontek tergantung mata kuliahnya mbak, kalau mata kuliah atau dosennya sulit, waktu ujian kalau ada kesempatan ya nyontek”

Ungkapan tersebut memaparkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan menyontek adalah kurang percaya diri. Kurang percaya diri berkaitan efikasi diri. Menurut Spears dan Jordan (Prakosa, 1996) mengistilahkan efikasi diri sebagai keyakinan, yaitu keyakinan seseorang dirinya mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Efikasi diri memegang peranan yang sangat penting dalam meraih kesuksesan, karena dengan efikasi diri yang baik, individu akan mampu mengaktualisasikan potensi-potensi yang terdapat di dalam dirinya. Begitu pula dalam hal kecenderungan menyontek efikasi diri yang dimiliki dan berperan secara optimal diharapkan mengurangi perilaku menyontek.

Di lingkungan fakultas psikologi, tidak semua mahasiswa bersikap jujur pada saat ujian semester, mereka sering membuat catatan-catatan kertas kecil yang dilipat-lipat sebagai contekan, bahkan pada saat ujian ketika pengawas lemah tak segan-segan para penyontek meminjam lembar jawaban temannya. Namun berdasarkan pengamatan penulis perilaku yang paling sering dilakukan dalam menyontek yaitu dengan lirikan, bertanya langsung, serta menggunakan kode-kode tangan.

Kecenderungan menyontek diharapkan dapat dikurangi dengan memiliki efikasi diri yang tinggi. Maddox (Puspasari, 2006), mengemukakan seseorang

yang mempunyai efikasi diri tinggi mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri lebih baik, dapat mempengaruhi situasi, dan dapat menunjukkan kemampuan yang dimiliki dengan lebih baik sehingga dapat menghindarkan diri dari reaksi psikis. Hal tersebut didukung oleh pendapat Schwarzen (dalam Puspasari, 2006) yang menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai efikasi diri tinggi akan mempunyai kemampuan diri yang lebih baik, mereka lebih dapat mempengaruhi situasi dan dapat mempergunakan ketrampilan yang dimiliki dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa bila individu memiliki efikasi diri yang tinggi maka individu tersebut lebih mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang timbul dalam pekerjaannya serta mampu mempergunakan ketrampilan yang dimilikinya dalam melakukan pekerjaannya sehingga akan mengurangi terjadinya perilaku menyontek..

Mahendrasdewi (2007) pada penelitiannya menyatakan bahwa siswa yang sudah terbiasa menyontek dimanapun posisi duduknya baik di depan, di tengah, maupun di belakang biasanya dalam menjalankan aksinya dia akan tetap terlihat biasa saja, tenang dan tidak gugup dihadapan pengawas, seakan-akan tidak sedang melakukan sesuatu yang curang, yang melanggar dan bertentangan dengan tata tertib atau aturan-aturan dalam suatu ujian.

Haryono, dkk. (2001) menyatakan bahwa kecenderungan menyontek yang telah menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri pelajar sendiri maupun dalam skala yang lebih luas, yaitu bagi orang lain. Pelajar atau mahasiswa yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri.

Pelajar menyontek karena berbagai alasan. Ada yang menyontek karena malas belajar, ada yang takut bila mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Dorongan untuk menyontek akan semakin kuat apabila pendidik membangkitkan suasana bersaing antar pelajar. Pelajar yang merasakan tingkat persaingan yang tinggi akan terdorong untuk menyontek.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena melihat pada kondisi atau kenyataan pada masa sekarang banyak pelajar atau siswa yang sering menyontek, sehingga perlu dicermati variabel-variabel apa yang menyebabkannya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu menelaah secara empiris bagaimana keterkaitan efikasi diri terhadap kecenderungan menyontek

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis dapat menarik suatu rumusan masalah, “Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kecenderungan menyontek pada mahasiswa?” Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan antara Efikasi diri dengan Kecenderungan Menyontek pada Mahasiswa.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara efikasi diri dengan kecenderungan menyontek pada mahasiswa.
2. Sumbangan atau peran efikasi diri terhadap kecenderungan menyontek pada mahasiswa.
3. Tingkat efikasi diri dan kecenderungan menyontek pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa dan pelajar pada umumnya

Memberi masukan dan informasi mengenai hubungan antara kecenderungan menyontek dengan efikasi diri serta kondisi kecenderungan menyontek dan efikasi diri pada mahasiswa, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk meminimalisir kecenderungan menyontek pada mahasiswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan informasi empiris dan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara efikasi diri dengan kecenderungan menyontek pada mahasiswa sehingga dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.